

Pengaruh Distribusi Bantuan Langsung Tunai (BLT) Tidak Merata terhadap *Dissatisfaction* Masyarakat Menengah Kebawah Dusun Jati Agung Desa Gumukmas

Sofiana Firdaus Zahro¹⁾, Muhammad Syarofi²⁾

^{1), 2)} Universitas Al-Falah Assunniyyah, Jember, Indonesia

Corresponding author : anasofi61692@gmail.com

Abstract:

Direct Cash Assistance (BLT), is a form of social assistance provided by the government to help the economy of communities affected by various economic crises. However, the problem of unequal distribution of BLT often triggers dissatisfaction among beneficiaries. This research aims to analyze the influence of the unequal distribution of Direct Cash Assistance (BLT) on the dissatisfaction of the lower middle class community in Jatiagung District, Gumukmas. Quantitative research method with case study research type, sampling using purposive sampling, involving 100 respondents. Data were analyzed using Structure Equation Modeling (SEM) with SmartPLS 3 analysis software. The research results showed that cost transparency had a positive and significant effect on the consumer interest variable in choosing PT. The research results show that the unequal distribution of BLT has a significant effect on community dissatisfaction, especially in terms of the amount and time of distribution. This inequality has the potential to exacerbate social tensions and weaken the effectiveness of aid programs. These findings provide new insight into the importance of government policy in improving the social assistance distribution system to make it more fair, equitable and targeted.

Keywords: BLT, Unequal Distribution, Dissatisfaction

Abstrak:

Bantuan Langsung Tunai (BLT), merupakan salah satu bentuk bantuan sosial yang diberikan pemerintah untuk membantu perekonomian masyarakat yang terdampak oleh berbagai krisis ekonomi. Namun, masalah ketidakmerataan distribusi BLT sering kali memicu ketidakpuasan di kalangan penerima manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh distribusi Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak merata terhadap ketidakpuasan masyarakat menengah ke bawah di Kecamatan Jatiagung, Gumukmas. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus, pengambilan sampel dengan purposive sampling, yang melibatkan 100 responden. Data dianalisis menggunakan Stuktur Equation Modeling (SEM) dengan software analisis SmartPLS 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi biaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel minat konsumen memilih PT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi BLT yang tidak merata berpengaruh signifikan terhadap ketidakpuasan masyarakat, terutama dalam hal jumlah dan waktu penyaluran. Ketidakmerataan ini berpotensi memperburuk ketegangan sosial dan memperlemah efektivitas program bantuan. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya kebijakan pemerintah dalam memperbaiki sistem distribusi bantuan sosial agar lebih adil, merata dan tepat sasaran.

Kata Kunci: BLT, Distribusi Tidak Merata, *Dissatisfaction*

PENDAHULUAN

Bantuan Langsung Tunai (BLT) dirancang untuk membantu masyarakat yang terdampak oleh kondisi krisis ekonomi atau bencana, kenyataannya, banyak penerima yang merasa tidak mendapatkan bantuan sesuai dengan kebutuhan atau ketentuan yang berlaku. Ketimpangan ini seringkali terjadi karena sejumlah faktor, seperti kesalahan dalam pendataan, ketidakakuratan data penerima, atau bahkan manipulasi di tingkat bawah. Akibatnya, kelompok masyarakat yang seharusnya mendapatkan bantuan justru terlewatkan, sementara sebagian lainnya menerima lebih dari yang seharusnya. Fenomena ini menunjukkan adanya celah dalam sistem distribusi bantuan sosial. Fenomena sosial terkait distribusi Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak merata di Desa Jatiagung, Gumukmas, menjadi isu yang mencuat belakangan ini. Meskipun BLT bertujuan untuk membantu masyarakat desa yang terdampak oleh kondisi ekonomi yang sulit, banyak warga yang mengeluhkan ketidakmerataan dalam pembagian bantuan tersebut¹.

Ketidakmerataan pembagian Bantuan Langsung Tunai (BLT) bisa berpengaruh besar terhadap ketidakpuasan masyarakat. Akan timbul rasa kecemburuan antar warga karena masyarakat merasa pemerintah tidak memprioritaskan yang membutuhkan. Ketentuan penerima BLT, yang dasarnya adalah mengacu pada data pemerintah kecamatan, dan bukan kepada sub wilayah desa yang secara praktis lebih paham kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketidakpuasan masyarakat Jatiagung terhadap distribusi penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak merata, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ketidakadilan dalam pembagian bantuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak ketidakmerataan dalam distribusi BLT terhadap kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, serta bagaimana ketidakmerataan tersebut mempengaruhi hubungan antar warga Jatiagung Gumukmas. Sebagian besar studi penelitian cenderung menganggap Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak merata otomatis mempengaruhi ketidakpuasan masyarakat, khususnya rasa kepercayaan masyarakat pada pemerintah akan berkurang. Belum ditemukan penelitian yang mengeksplorasi Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak merata tidak berpengaruh terhadap ketidakpuasan masyarakat, dalam konteks, justru menerima atau tidak terlalu mempermasalahkan ketidakmerataan distribusi bantuan tersebut.

Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak merata dapat mempengaruhi tingkat ketidakpuasan masyarakat menengah ke bawah di Desa Jatiagung. Ketidakmerataan dalam distribusi BLT, baik dalam hal jumlah bantuan yang diterima maupun ketepatan waktu pemberian, berpotensi menciptakan ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh warga yang seharusnya mendapatkan bantuan namun tidak menerima sesuai dengan harapan atau kebutuhan. Masyarakat menengah ke bawah, yang seringkali bergantung pada bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, kemungkinan besar akan merasa dirugikan dan kecewa apabila bantuan tersebut tidak didistribusikan secara adil. Ketidakpuasan ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap pemerintah dan lembaga yang bertanggung jawab atas distribusi, serta memperburuk ketegangan sosial di tingkat desa. Penelitian ini mengasumsikan bahwa ketidakpuasan masyarakat akan meningkat seiring dengan meningkatnya ketidakmerataan dalam proses distribusi BLT, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan kepercayaan publik terhadap program bantuan pemerintah.

Teori mengenai distribusi tidak merata mengacu pada konsep di mana sumber daya, kekayaan, kesempatan, atau bahkan fenomena tertentu tersebar secara tidak setara di berbagai wilayah atau kelompok dalam suatu masyarakat, negara, atau bahkan dalam

¹ Irma Yunita and Agustang Andi, 'Ketidakmerataan Bantuan Langsung Tunai Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kurang Mampu Di Desa Carawali Kabupaten Sidrap', *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1.2 (2021), 181-91.

konteks global. Distribusi Tidak Merata sering kali dikaitkan dengan ketimpangan ekonomi, sosial, dan politik, yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan individu maupun kelompok².

Dalam perspektif keadilan sosial, distribusi BLT yang tidak merata dapat dilihat sebagai ketidakadilan karena bantuan seharusnya diarahkan pada kelompok yang paling membutuhkan (misalnya, keluarga miskin dan rentan). John Rawls, dalam teorinya, menyatakan bahwa ketimpangan dalam distribusi hanya dibenarkan jika ketimpangan tersebut menguntungkan mereka yang paling terpinggirkan. Oleh karena itu, distribusi BLT yang tidak merata dapat dianggap tidak sesuai dengan prinsip keadilan distributif jika kelompok paling miskin tidak mendapatkan proporsi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurutnya indikator keadilan sosial meliputi Gini Index atau Lorent Curve, Tingkat Kemiskinan Absolut, Index Kualitas Hidup³.

Teori strukturalisme yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Émile Durkheim dan Louis Althusser menyoroji bagaimana struktur sosial dan ekonomi yang ada membatasi akses bagi kelompok tertentu⁴. Ketidaksetaraan dalam akses dipandang sebagai akibat dari struktur sosial yang tidak adil, di mana individu atau kelompok yang berada pada posisi marginal tidak mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya. Menurutnya indikator Strukturalisme untuk Distribusi tidak merata adalah, Hierarki dalam struktur sosial, Dikotomi Biner, Dominasi subordinasi, Relasi Kuasa dan sistem⁵.

Distribusi BLT yang tidak merata dapat dinilai sebagai ketimpangan ekonomi, menurut Max Weber dilihat dari teori Stratifikasi sosial, Ketimpangan Ekonomi bukan hanya karena kepemilikan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh status sosial dan kekuasaan politik⁶. Menurut Weber ada tiga indikator Stratifikasi sosial yaitu, Kelas Ekonomi, Status Sosial, dan Kekuasaan Politik⁷.

Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang dibagikan secara tidak merata mempengaruhi rasa kepercayaan masyarakat pada pemerintah menurun. Menurut Gery Becker ini merupakan *Rational Choice* atau Pilihan rasional yang dimana masyarakat membuat penilaian berdasarkan keuntungan dan kerugian yang mereka alami⁸. Ketidakmerataan distribusi bantuan dilihat sebagai kegagalan pemerintah memenuhi kebutuhan masyarakat, menyebabkan penurunan kepercayaan. Indikator *Rational Choice* menurut Gery Becker meliputi, Efektivitas Distribusi, Kerugian Kelompok Marginal, dan Perbandingan Antar Kelompok⁹.

Teori *Social Trust* yang dipopulerkan oleh Francis Fukuyama menjelaskan bahwa distribusi yang tidak merata dapat merusak kepercayaan sosial, yang merupakan pilar utama dalam menjaga legitimasi pemerintah¹⁰. Ketidakadilan dalam distribusi menciptakan persepsi negatif yang berdampak pada tingkat kepuasan masyarakat. Indikatornya Menurut Francis adalah, Kriteria Alokasi, Akuntabilitas Pemerintah, dan Kelompok Rentan¹¹.

Dissatisfaction atau ketidakpuasan, dalam hal ini ketidakpuasan masyarakat desa Jatiagung mengenai pendistribusian Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak merata pada masyarakat menengah kebawah. Ada beberapa tokoh yang mengemukakan tentang teori

² Sakinah Pokhrel, 'No TitleELENH', *Ayan*, 15.1 (2024), 37–48.

³ T S Amadi, 'Konsep Keadilan John Rawls Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Masyarakat', 2012.

⁴ Semmy Tyar Armandha and Nurul Fauziah, 'Buku Ajar Ekonomi Politik Media', 01 (2016), 1–23.

⁵ Armandha and Nurul Fauziah.

⁶ Rahayu Fitriana, 'No Title', *Procedia Manufacturing*, 1.22 Jan (2014), 1–17.

⁷ Fitriana.

⁸ .. Rosidin, 'Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah', *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7.2 (2016), 22 <<https://doi.org/10.18860/jt.v7i2.3325>>.

⁹ ..

¹⁰ Dkk Rika Widianita, 'No Title', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII.I (2023), 1–19.

¹¹ Rika Widianita.

Ketidakpuasan. Salah satunya Menurut Oliver, Ketidakpuasan dilihat melalui teori *Disconfirmation Expectation*, Yakni ketidakpuasan terjadi ketika pengalaman nyata (*perceived performance*) tidak memenuhi harapan masyarakat, ada kesenjangan negatif antara harapa dan realitas, masyarakat merasa kecewa atau tidak puas¹². Indikatornya meliputi, persepsi ketidakadilan dalam pembagian bantuan, harapan masyarakat yang tidak terpenuhi, keluhan publik terhadap proses distribusi, dan penurunan kepercayaan terhadap pemerintah¹³.

Menurut Adams (1965), mengemukakan tentang teori keadilan, yaitu kepuasan bergantung pada persepsi keadilan dalam distribusi sumber daya, pelayanan, atau kebijakan¹⁴. Dalam hal ini ketidakpuasan terjadi jika masyarakat merasa ada ketidakadilan dalam proses distribusi. Indikatornya meliputi, keadilan prosedural, keadilan distributif, keadilan interpersonal, dan persepsi diskriminasi¹⁵.

Ketidakpuasan juga dapat dianalisis menggunakan teori *Legitimasi Pemerintah* yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber menjelaskan bahwa legitimasi pemerintah sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan integritas pemerintah dalam menjalankan tugasnya. Ketidakmerataan dalam distribusi BLT dapat dianggap sebagai kegagalan pemerintah untuk menjalankan tugasnya secara adil dan efisien, yang berdampak langsung pada penurunan kepercayaan masyarakat. ¹⁶Indikator ketidakpuasan yang dapat diidentifikasi meliputi: persepsi ketidakadilan dalam distribusi bantuan, harapan masyarakat yang tidak terpenuhi terkait keadilan dan transparansi distribusi, dan penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah¹⁷.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji dampak ketimpangan distribusi BLT terhadap masyarakat kelas menengah ke bawah di Desa Jatiagung, Kecamatan Gumukmas. Populasi penelitian ini adalah seluruh penduduk kelas menengah ke bawah di desa tersebut yang berjumlah 100 orang; teknik pengambilan sampel nonprobabilitas digunakan untuk memilih sampel berdasarkan aksesibilitas dan ketersediaan; besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 50 responden. Peserta diberikan kuesioner terstruktur yang menanyakan persepsi mereka terhadap ketimpangan distribusi BLT dan bagaimana hal itu memengaruhi tingkat ketidakpuasan mereka. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil guna menemukan pola dan tren dalam sikap masyarakat terhadap isu ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Data yang dikumpulkan dari responden menjadi dasar penyajian hasil penelitian. Jawaban peserta terhadap kuesioner penelitian digunakan untuk mengumpulkan data primer. Untuk memudahkan pendistribusian dan pengumpulan data dari responden, Google Forms digunakan untuk membuat survei yang tersedia melalui URL dan kode QR. Pendistribusian dilakukan baik secara langsung kepada 50 masyarakat kelas menengah ke bawah di Jatiagung Gumukmas yang tidak menerima penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) maupun secara

¹² Asiva Noor Rachmayani, 'No Title', 2015, 6.

¹³ Asiva Noor Rachmayani.

¹⁴ Rizki Muslim Hidayat, Heru Kurnianto Tjahjono, and Fauziah Fauziah, 'Pengaruh Keadilan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai', *JBTI: Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 8.1 (2017), 45–60 <<https://doi.org/10.18196/bti.81082>>.

¹⁵ Muslim Hidayat, Kurnianto Tjahjono, and Fauziah.

¹⁶ Atang Hermawan Usman, 'Kesadaran Hukum Masyarakat Dan Pemerintah Sebagai Faktor Tegaknya Negara Hukum Di Indonesia', *Jurnal Wawasan Hukum*, 30.1 (2014), 26–53.

¹⁷ Usman.

elektronik melalui aplikasi WhatsApp. Pengambilan sampel secara *Non-Probability Sampling*, khususnya *Purposive Sampling*, digunakan untuk memilih responden berdasarkan standar yang telah ditentukan.

Tabel berikut menampilkan karakteristik responden, dipecah berdasarkan jenis kelamin, usia, dan masa kerja berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 50 responden:

Tabel 4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Pria	62	62%
	Wanita	38	38%
	Total	100	100%
Usia Responden	< 25 Tahun	16	16%
	25 s/d 40 Tahun	32	32%
	41 s/d 45 Tahun	22	22%
	46 s/d 55 Tahun	20	20%
	> 56 Tahun	10	10%
	Total	100	100%
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	8	8%
	SD	8	8%
	SLTP	10	10%
	SLTA	44	44%
	S1	30	30%
	Total	100	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Hasil analisis karakteristik yang diperoleh dari 50 orang Menengah kebawah yang tidak mendapat distribusi Bantuan Langsung Tunai di Dusun Jatiagung Gumukmas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden sangat beragam, mencerminkan tanggapan yang luas dengan berbagai latar belakang. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah pria, mencapai 62%, sedangkan wanita hanya 38%. Hal ini mengindikasikan bahwa kaum pria lebih banyak merasakan imbas dari distribusi Bantuan Langsung Tunai yang tidak merata, meskipun konsumen wanita tetap memiliki kontribusi yang signifikan.

Berdasarkan usia responden, sebagian besar berada pada rentang usia dibawah 25 tahun (16%), terdapat pula responden berusia 25 hingga 40 tahun yang berjumlah 32%, Kelompok usia 41 hingga 45 tahun (22%), terdapat pula responden berusia 46 hingga 55 tahun yang berjumlah 20%, dan di atas 56 tahun (10%) menunjukkan bahwa usia pertengahan atau dewasa lebih merasakan ketidakpuasan dari Distribusi Bantuan Langsung Tunai yang tidak Merata.

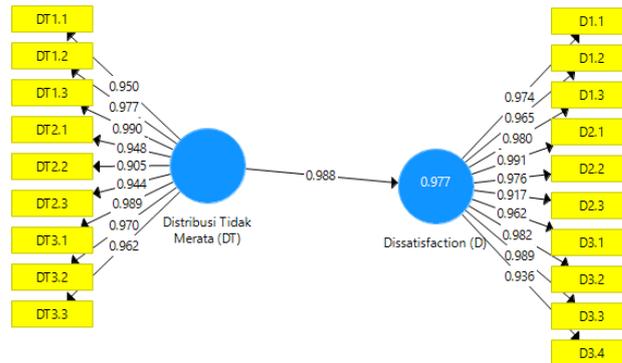
Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SLTA dengan presentase (44%/), Tidak sekolah (8%), SD (8%), SLTP (10%), dan S1 (30%). Presentase ini menunjukkan responden dengan tingkat kelulusan SLTA lebih merasakan ketidakpuasan terhadap Distribusi Bantuan Langsung Tunai yang tidak merata.

Secara keseluruhan, profil responden ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai ketidakpuasan masyarakat menengah kebawah terhadap distribusi bantuan langsung tunai yang tidak merata, yang didominasi oleh pria dewasa dengan pendidikan yang cukup baik.

4.1. Pengujian Outer Model

Partial Least Squares (PLS), sebuah teknik *Structural Equation Modeling* (SEM), digunakan untuk mengevaluasi data yang dikumpulkan dari respons responden dalam

kuesioner penelitian menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Gambar berikut menunjukkan model eksterior:



Gambar 4.1. Outer Model

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Dalam analisis PLS, validitas dan reliabilitas indikator pengukuran dinilai oleh model luar. Sebelum beralih ke analisis model struktural, model ini memeriksa kualitas dan kebenaran data dengan memeriksa hubungan antara variabel laten dan indikator teramati yang sesuai.

4.3.1 Pengujian Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Dengan menggunakan SmartPLS Versi 3.0, pengujian validitas konvergen dilakukan dan dinilai berdasarkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* atau faktor pemuatan setiap indikator. Jika nilai outer loading suatu indikator lebih tinggi dari 0,70, maka indikator tersebut dikatakan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan memenuhi validitas konvergen. Selanjutnya, jika nilai AVE lebih besar dari 0,50, maka validitas konstruk dianggap valid.

Evaluasi ini menjamin bahwa struktur pengukuran model sudah baik dan indikator tersebut secara akurat mencerminkan variabel laten.

Tabel 4.2. Uji validitas konvergen

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan	Nilai Ave	Keterangan
Distribusi Tidak merata (DT)	DT1.1	0,950	Valid	0,921	Valid
	DT1.2	0,977	Valid		
	DT1.3	0,990	Valid		
	DT2.1	0,948	Valid		
	DT2.2	0,905	Valid		
	DT2.3	0,944	Valid		
	DT3.1	0,989	Valid		
	DT3.2	0,970	Valid		
	DT3.3	0,962	Valid		
Dissatisfaction (D)	D1.1	0,974	Valid	0,936	Valid
	D1.2	0,965	Valid		
	D1.3	0,980	Valid		
	D2.1	0,991	Valid		
	D2.2	0,976	Valid		
	D2.3	0,917	Valid		
	D3.1	0,962	Valid		
	D3.2	0,982	Valid		
	D3.3	0,989	Valid		
	D3.4	0,936	Valid		

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.2, setiap indikator memenuhi persyaratan validitas dengan nilai *outer loading* lebih dari 0,70 dan nilai AVE lebih dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa validitas konvergen semua variabel memenuhi persyaratan yang ketat. Semua item pengukuran secara umum reliabel dan secara akurat menggambarkan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4.3.2 Pengujian Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Dengan menggunakan SmartPLS Versi 3.0, pengujian validitas diskriminan dilakukan dan dinilai menggunakan kriteria Fornell-Larcker, yang membandingkan nilai korelasi di seluruh konstruk dengan akar kuadrat AVE (nilai diagonal). Akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain agar memenuhi persyaratan.

Cross-loading juga digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan. Jika nilai cross-loading suatu indikator setidaknya 0,70, maka dianggap cukup. Untuk memenuhi kriteria validitas diskriminan, loading setiap indikator pada konsepnya sendiri harus lebih besar daripada loadingnya pada konstruk lain. Tabel berikut menampilkan hasil uji validitas diskriminan:

Tabel 4.3. Uji Validitas Diskriminan Nilai Fornell-Larcker

Variabel	Distribusi tidak merata x1	dissatisfaction y
Distribusi tidak merata x1	0,960	
dissatisfaction y	0,988	0,967

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.3, setiap indikator memenuhi persyaratan validitas diskriminan karena nilai *Fornell-Larcker* lebih tinggi daripada nilai korelasinya dengan konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa item pengukuran setiap variabel memiliki fokus yang kuat untuk mengukur variabel tersebut dan memiliki sedikit keterkaitan dengan variabel lain.

Tabel 4.4. Uji Validitas Diskriminan Nilai Cross Loadings

Variabel	Indikator	Distribusi tidak merata x1	dissatisfaction y
Distribusi Tidak merata (DT)	D1.1	0,958	0,974
	D1.2	0,971	0,965
	D1.3	0,973	0,980
	D2.1	0,992	0,991
	D2.2	0,954	0,976
	D2.3		0,917
	D3.1	0,956	0,962
	D3.2	0,989	0,982
	D3.3	0,970	0,989
	D3.4	0,906	0,936
Dissatisfaction (D)	DT1.1	0,950	0,941
	DT1.2	0,977	0,959
	DT1.3	0,990	0,966
	DT2.1	0,948	0,918
	DT2.2	0,905	0,878
	DT2.3	0,944	0,945
	DT3.1	0,989	0,982
	DT3.2	0,970	0,979
	DT3.3	0,962	0,960

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Semua indikator yang disorot merah pada Tabel 4.4 memiliki nilai *cross-loading* yang lebih tinggi dari 0,70 dan lebih tinggi dari korelasinya dengan konstruk lain. Persyaratan untuk validitas diskriminan terpenuhi oleh hal ini. Hal ini menunjukkan korelasi yang berkurang dengan variabel lain dan menunjukkan bahwa item pengukuran untuk setiap variabel secara khusus difokuskan untuk menilai variabel yang dimaksud.

4.3.3 Uji Reliabilitas

Tingkat reliabilitas dan konsistensi suatu pengukuran, yang menghasilkan data yang konsisten dalam pengukuran yang sama, diukur dengan pengujian reliabilitas. *Cronbach's alpha*, *Composite Reliability* (ρ_a), dan *Composite Reliability* (ρ_c) digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas. Agar suatu nilai dianggap konstan atau reliabel, nilainya harus lebih dari 0,70 (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Pengukuran ini menunjukkan stabilitas dan reliabilitas data dengan menjamin bahwa item pengukuran yang digunakan dalam penelitian secara konsisten mencerminkan konstruk yang mendasarinya.

Tabel 4.5. Uji Reliabilitas

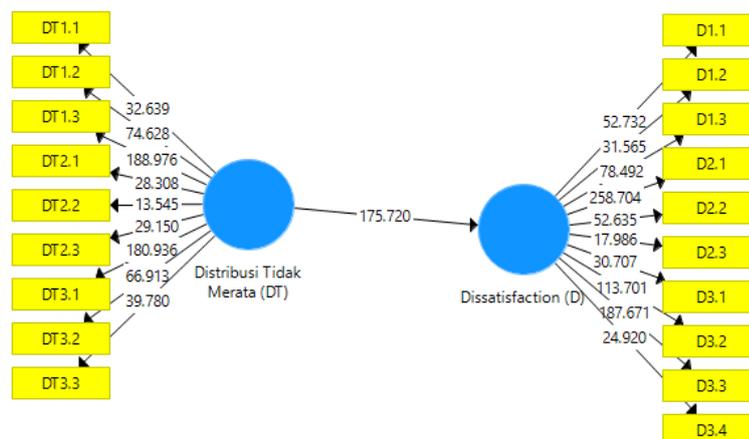
Variabel	Cronbach's ρ_A	Reliabilitas Kompo	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Distribusi tidak m	0,989	0,990	0,921
dissatisfaction y	0,992	0,993	0,936

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.5, setiap indikator menunjukkan hasil yang konsisten dengan nilai *alpha Cronbach* dan *Composite Reliability* (ρ_c) lebih tinggi dari 0,70. Hal ini menunjukkan seberapa baik alat penelitian mengukur konstruk dengan tingkat konsistensi dan ketergantungan yang tinggi.

4.2. Pengujian Inner Model

Partial Least Squares (PLS), sebuah teknik *Structural Equation Modeling* (SEM), digunakan untuk mengevaluasi data yang dikumpulkan dari respons responden dalam kuesioner penelitian menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Gambar berikut menampilkan model internal:



Gambar 4.2. Inner Model

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Untuk memahami efek kausal dalam penelitian, model internal dalam analisis PLS menilai hubungan struktural antara variabel laten, dengan melihat lintasan dan kekuatan hubungan ini.

4.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Persentase varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²). Berikut ini adalah interpretasi umum nilai R²: 0,75 menunjukkan model yang kuat, 0,50 menunjukkan model yang moderat, dan 0,25 menunjukkan model yang lemah. Oleh karena itu, nilai R² yang lebih tinggi menyiratkan kecocokan model yang lebih kuat dan prediksi model yang lebih baik. Berikut ini adalah temuan R² dari penelitian ini:

Tabel 4.6. Uji Koefisien determinasi (R²)

Variabel	R Square	Adjusted	Keterangan
dissatisfaction y	0,977	0,976	Kuat

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Kapasitas prediktif dan ketergantungan model yang disarankan ditunjukkan oleh nilai R² ini, yang menunjukkan seberapa besar faktor independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.6. tersebut menunjukkan bahwa nilai R-square variabel *Dissatisfaction* sebesar 0,977 dalam kriteria kuat.

4.4.2 Goodness of Fit (GoF)

Dengan mengevaluasi penerapan dan akurasi keseluruhan model, pengujian Goodness of Fit (GoF) memvalidasi kinerja model struktural (model dalam) dan model pengukuran (model luar). Akar kuadrat dari produk rata-rata varians yang diekstraksi (AVE) dan koefisien determinasi (R²) menghasilkan nilai GoF, yang merupakan angka antara 0 dan 1. Tingkat kesesuaian model ditunjukkan oleh nilai GoF, yang dibagi menjadi tiga kategori: kecil (0,1), sedang (0,25), dan besar (0,38). Rumus $\sqrt{\text{GoF}} = \sqrt{(\text{AVE} \times \text{R}^2)}$ harus digunakan untuk menghitung GoF secara manual.¹⁸

Tabel 4.7. Uji Goodness of Fit

Variabel	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)	Adjusted R Square
Distribusi tidak merata x1	0,921	0,976
dissatisfaction y	0,936	0,976
Nilai Mean	0,94365	0,976
Nilai Mean AVE* R Square	0,943647541	

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Nilai *Goodness of Fit* = $\sqrt{0,943647541}$

Nilai GoF = 0,971

¹⁸ Nurhidayat Nurhidayat, Fathul Muin, and Ibnu Mansyur Hamdani, 'Pengaruh Kemampuan Operasi Hitung Matematika, Kemampuan Berpikir Divergen Dan Kecerdasan Linguistik Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika', *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 3.2 (2023), 115–28.

Angka GoF, yang ditetapkan sebesar 0,779 berdasarkan Tabel 4.7, berada di bawah ambang batas GoF "besar". Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut memiliki daya penjelasan yang baik dan tepat serta akurat dalam menjelaskan data aktual.

4.4.3 Ukuran Pengaruh F² (Effect Size)

Dengan setiap variabel yang dikaitkan dengan ukuran efek yang berbeda, ukuran efek (f²) digunakan untuk memahami bagaimana variabel dependen memengaruhi variabel independen. Pengaruh yang signifikan ditunjukkan oleh nilai f² > 0, sedangkan dampak minimal ditunjukkan oleh nilai f² < 0. Pada tingkat struktural, nilai f² sebesar 0,02; 0,15; dan 0,35 masing-masing menyiratkan dampak sedang, sedang, dan tinggi pada variabel prediktor laten.¹⁹ Nilai f² yang ditemukan dalam penelitian ini tercantum di bawah ini:

Tabel 4.8. Uji F² (effect size)

Variabel	dissatisfaction y
dissatisfaction y	41,580

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai f-square untuk variabel *ketidakpuasan* lebih dari 0,35, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap model struktural. Menurut Cohen (1988), nilai f² sebesar 0,35 atau lebih dianggap sebagai pengaruh yang signifikan, yang menunjukkan pengaruh variabel *ketidakpuasan* yang signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

4.4.4 Q-Square Predictive Relevance (Q²)

Uji yang disebut relevansi prediktif Q-Square (Q²) digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik hasil yang dihasilkan mendukung kekuatan prediktif model. Angka ini, yang berfokus pada nilai Q², menunjukkan seberapa baik prediksi yang dibuat dengan menggunakan proses blindfolding berhasil. Prediksi yang relevan dari model prediktif ditunjukkan oleh nilai Q² yang lebih tinggi dari 0 atau mendekati 1. Sebaliknya, skor Q² ≤ 0 menunjukkan bahwa model tersebut tidak relevan secara prediktif.²⁰

Tabel 4.9. Uji Q-Square Predictive Relevance (Q²)

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Distribusi tidak m	450,000	450,000	
dissatisfaction y	500,000	50,948	0,898

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai Q-Square (Q²) untuk variabel Ketidakpuasan adalah 0,898. Nilai Q² yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki relevansi prediktif yang baik. Dengan demikian, model dapat menjelaskan variasi dalam data empiris dengan cara yang bermakna.

4.4.5 Indeks Kesesuaian Normal (NFI)

Salah satu metrik untuk mengevaluasi kesesuaian model statistik adalah *Indeks Kesesuaian Normatif* (NFI). NFI dihitung dengan membandingkan nilai chi-kuadrat model nol dengan nilai chi-kuadrat model yang dihipotesiskan. NFI memiliki rentang 0 hingga 1, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan kesesuaian yang lebih baik. Jadi, jika nilai NFI suatu model mendekati satu, model tersebut dianggap baik dan optimal.

¹⁹ Mohammad Ghazali, Norazzah Binti Kamri, and M Ali Zi Khafid, 'The Merger of Indonesian Islamic Banks: Impact on the Islamic Economy Development', *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 6.1 (2022), 23 <<https://doi.org/10.21111/al-iktisab.v6i1.7551>>.

²⁰ Ghazali, Kamri, and Khafid.

Tabel 4.10. Indeks Kesesuaian Normal (NFI)

Chi-Square	Tidak digunakan	Tidak digunakan
NFI	Tidak digunakan	Tidak digunakan

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.10. tersebut menunjukkan bahwa nilai NFI model dalam penelitian tidak digunakan

4.4.6 Uji Hipotesis

Nilai sampel asli dan statistik t untuk efek langsung diperiksa untuk menilai signifikansi dalam pengujian hipotesis untuk efek langsung. Proses bootstrapping SmartPLS 3.0 digunakan untuk melakukan pengujian ini. Jika statistik t lebih besar dari 1,660 dan nilai p kurang dari 0,05, efek langsung dianggap signifikan.

Tabel 4.11. Uji Hipotesis Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Distribusi tidak merata x1 -> dissatisfaction y	0,988	0,989	0,006	171,362	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.11. tersebut menunjukkan nilai-nilai yang dihasilkan dalam uji pengaruh langsung yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

H1 : Pengaruh Segmentasi Pasar terhadap Keputusan pembelian sepatu olahraga merek Adidas, memiliki nilai koefisien (*original sample*) sebesar 0,988 (bernilai positif), nilai t-statistik sebesar 171,362 (>2,678), dan nilai p-value sebesar 0,000 (<0,05). Hal tersebut menandakan variabel Distribusi Bantuan Langsung Tunai Tidak Merata berpengaruh signifikan terhadap variabel *Dissatisfaction* Masyarakat Menengah Kebawah (H1= Diterima).

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Distribusi Bantuan Langsung Tunai Tidak Merata berpengaruh terhadap *Dissatisfaction* Masyarakat Menengah Kebawah.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh dari uji pengaruh antara variabel Distribusi Bantuan Langsung Tunai Tidak Merata terhadap *Dissatisfaction* Masyarakat Menengah Kebawah, terdapat beberapa poin penting yang dapat dibahas lebih lanjut. Pertama, nilai koefisien original sample sebesar 0,988 menunjukkan bahwa Distribusi Bantuan Langsung Tunai Tidak Merata memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap *Dissatisfaction* Masyarakat Menengah Kebawah. Ini berarti bahwa masyarakat menengah kebawah di dusun Jatiagung merasakan ketidakpuasan terhadap distribusi bantuan langsung tunai yang tidak merata. Karena dianggap pemerintah kurang teliti dan menyaring kembali penerima distribusi Bantuan Langsung Tunai

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh distribusi Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang tidak merata terhadap ketidakpuasan (*dissatisfaction*) masyarakat menengah ke bawah di Desa Jatiagung Gumukmas. Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi BLT yang tidak merata memang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ketidakpuasan masyarakat. Masyarakat yang merasa tidak mendapatkan akses atau bagian yang sebanding dari bantuan ini cenderung mengalami kekecewaan yang berujung pada meningkatnya ketidakpuasan sosial dan ekonomi di tingkat desa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disarankan secara teoritis agar kebijakan distribusi bantuan tunai lebih mempertimbangkan prinsip keadilan dan pemerataan. Pemerintah sebaiknya memperbaiki sistem distribusi BLT dengan menggunakan data yang lebih akurat dan mekanisme yang transparan agar tidak menimbulkan ketimpangan sosial di antara penerima. Secara praktis, disarankan agar desa atau pihak terkait dapat melakukan sosialisasi yang lebih intensif mengenai mekanisme penyaluran bantuan, serta melibatkan masyarakat dalam proses pemantauan untuk meningkatkan rasa keadilan dan kepercayaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas hanya pada masyarakat Desa Jatiagung Gumukmas, sehingga generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati untuk daerah atau konteks yang lebih luas. Selain itu, faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketidakpuasan masyarakat, seperti pendidikan atau kondisi sosial ekonomi lainnya, juga belum dianalisis secara mendalam.

Untuk penelitian mendatang, disarankan agar memperluas sampel penelitian ke desa-desa lain dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda, serta menggali lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan atau ketidakpuasan masyarakat terhadap distribusi bantuan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mencakup analisis lebih komprehensif terkait efektivitas kebijakan distribusi BLT dan dampaknya terhadap stabilitas sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosidin, 'Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah', *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7.2 (2016), 22 <<https://doi.org/10.18860/jt.v7i2.3325>>
- Amadi, T S, 'Konsep Keadilan John Rawls Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Masyarakat', 2012
- Armandha, Semmy Tyar, and Nurul Fauziah, 'Buku Ajar Ekonomi Politik Media', 01 (2016), 1–23
- Ghozali, Mohammad, Norazzah Binti Kamri, and M Ali Zi Khafid, 'The Merger of Indonesian Islamic Banks: Impact on the Islamic Economy Development', *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 6.1 (2022), 23 <<https://doi.org/10.21111/al-iktisab.v6i1.7551>>
- Muslim Hidayat, Rizki, Heru Kurnianto Tjahjono, and Fauziah Fauziyah, 'Pengaruh Keadilan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Pegawai', *JBTI: Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 8.1 (2017), 45–60 <<https://doi.org/10.18196/bti.81082>>
- Nurhidayat, Nurhidayat, Fathul Muin, and Ibnu Mansyur Hamdani, 'Pengaruh Kemampuan Operasi Hitung Matematika, Kemampuan Berpikir Divergen Dan Kecerdasan Linguistik Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika', *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 3.2 (2023), 115–28
- Tegaknya Negara Hukum Di Indonesia', *Jurnal Wawasan Hukum*, 30.1 (2014), 26–53
- Yunita, Irma, and Agustang Andi, 'Ketidakmerataan Bantuan Langsung Tunai Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kurang Mampu Di Desa Carawali Kabupaten Sidrap', *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1.2 (2021), 181–91